

Pembinaan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Andi Cudai Nur¹, Risma Niswaty²

¹Jurusan Ilmu Administrasi, Prodi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Ilmu Administrasi, Prodi Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengembangkan potensi agro wisata di Kabupaten Gowa, dengan harapan dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan yang selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dipedesaan. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi yang dimiliki daerah dapat digali secara optimal, sehingga dapat memberikan pendapatan ekonomi secara maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan bagi pemerintah daerah. Fenomena ini menunjukkan perlu adanya pola pembinaan agro wisata agar para pelaku pariwisata dan pelaku pertanian secara sinergis dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan agro wisata yang bermanfaat bagi masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah. Metode pelaksanaan kegiatan pengembangan desa mitra yaitu pendampingan pengembangan agrowisata di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Setiap tahapan dapat memberikan solusi dengan mengadakan pelatihan kepada aparatur dan masyarakat setempat tentang potensi agrowisata sebagai sumber pendapatan asli daerah. Melakukan pembuatan program pengembangan agrowisata berbasis masyarakat yang diharapkan dapat mendukung pendapatan asli daerah di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Kata kunci: Pembinaan, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan, dan Agro Wisata

Abstract. This community service is carried out to develop the potential for agro-tourism in Gowa Regency, which is expected to include the roles and aspirations of rural communities that are in line with the utilization of potential natural resources and human resources in the countryside. The problem is how to develop rural communities in a sustainable manner, so that the potentials owned by the regions can be extracted optimally, so that they can provide maximum economic income for farmers, rural communities, entrepreneurs and become a reliable source of income for local governments. This phenomenon shows the need for agro-tourism development patterns so that tourism and agricultural actors can plan, compile, program agro-tourism that is beneficial to the community, entrepreneurs and local governments. The method of implementing partner village development activities, namely agro-tourism development assistance in Bontomarannu District, Gowa Regency is carried out in several stages, namely: (1) planning stage, (2) implementation stage, and (3) evaluation stage. Anyone who can provide a solution by providing training to local officials and communities about the potential of agro-tourism as a source of local revenue. Making community-based agro-tourism development programs which are expected to support local revenue in Bontomarannu District, Gowa Regency.

Keywords: Development, Community Participation, Development, and Agro Tourism

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kabupaten Gowa dengan slogannya Gowa Bersejarah (Bersih, Sejahtera, Rapi, Aman, dan Hijau) merupakan salah satu kabupaten dengan potensi pengembangan Pariwisata yang cukup potensial. Kabupaten Gowa terdiri atas delapan belas kecamatan. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi wisata adalah kecamatan

Bontomarannu. Kecamatan Bontomarannu terdiri dari 9 desa/kelurahan, yaitu Borongloe, Bontomanai, Sökkolia, Pakatto, Nirannuang, Romangloe, Mata Allo, Bili-bili, dan Romang lompoo. Kecamatan Bontomarannu .

Jika kita berkunjung ke kecamatan Bontomarannu, maka kita akan disuguhkan dengan deretan kebun rambutan, kebun Kapas, areal persawahan, aliran Sungai Jeneberang, sungai Balang-balang, dan sungai Borong Rappo.

Bontomarannu juga memiliki pasar yang terletak di Borongloe, Pakatto, Nirannuang, dan di Bili-bili. Ketika masyarakat memilih untuk melakukan wisata alam, maka ada beberapa destinasi yang bisa dikunjungi di kecamatan Bontomarannu, antara lain Wisata Kebun di Bontomanai, Danau Mawang di Romang Lompoo, dan Gowa Edu Park di Pakatto. Meskipun destinasi tersebut telah dikembangkan beberapa tahun terakhir ini, namun belum mampu menjadi salah satu sumber pendapatan bagi pemerintah kecamatan Bontomarannu.

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis masalah yang telah dilakukan, terdapat berbagai persoalan yang perlu mendapat perhatian untuk dipecahkan. Peluang sektor pariwisata cukup prospektif, karena selain merupakan salah satu penghasil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi pariwisata, sektor pariwisata diharapkan dapat berpeluang untuk dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Salah satu unsur dari sektor pertanian yang saat ini belum tergarap secara optimal adalah agro wisata (agro tourism). Potensi agro wisata tersebut ditujukan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup berkembang. Agro wisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agro wisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian (Satrayuda, 2010).

Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian, bilamana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata bagi satu daerah tujuan wisata. Agro wisata yang menghadirkan aneka tanaman dapat memberikan manfaat dalam perbaikan kualitas iklim mikro, menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi, melestarikan lingkungan,

memberikan desain lingkungan yang estetik bila dikelola dan dirancang dengan baik. Dengan berkembangnya agro wisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi. Upaya pengembangan agro wisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*).

Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agro wisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi yang dimiliki daerah digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Sejalan dengan itu perlu adanya pola pembinaan agro wisata agar para pelaku pariwisata dan pelaku pertanian secara sinergis dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan agro wisata yang bermanfaat bagi masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengembangan desa mitra yaitu Pendampingan Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan adalah tahap awal untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pengembangan desa mitra. Tim pengusul melakukan analisis situasi di Kecamatan Bontomarannu termasuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Selanjutnya dari hasil analisis tersebut maka tim pengusul melakukan persiapan dan perencanaan bentuk program yang harus dilaksanakan.

Tahapan pelaksanaan program pengembangan desa ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Dimana

seluruh pihak yang relevan (stakeholders) diantaranya perwakilan masing-masing kelurahan dan desa dilibatkan secara aktif dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Menurut Corey (1953) merupakan proses di mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. PAR selalu berhubungan dengan partisipasi, riset, dan aksi. Hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi sehingga menjadi tepat sasaran. Sebaliknya apabila tidak sesuai akan menjadi kontradiktif.

Secara keseluruhan tiap tahapannya selalu akan diselipkan metode diskusi dengan "rembug", yaitu musyawarah terarah yang melibatkan secara langsung seluruh stakeholders yang terlibat untuk membahas dan mengkaji gagasan-gagasan yang diajukan sehingga menjadi gagasan yang sistematis. Pertama pengembangan agro wisata berbasis konservasi, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat dengan tetap mempertahankan keaslian agro- ekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi. Cara pembinaan masyarakat dapat dilakukan secara bertahap yakni, dilakukan sebelum daerah menjadi obyek agro wisata dan setelah daerahnya menjadi obyek agro wisata. Pembinaan obyek agro wisata adalah berupa pengarahan kepada setiap anggota masyarakat agar mempunyai persepsi yang sama dalam menghadapi berbagai permasalahan manakala wilayahnya akan dijadikan agro wisata. Apabila masyarakat mempunyai persepsi yang sama, maka mereka akan memberikan sikap dan perilaku yang mendukung agro wisata. Sedangkan pembinaan masyarakat telah dilakukan untuk mendukung agro wisata dan yang paling penting adalah dengan mengendalikan diri, artinya keberhasilan masyarakat harus diteruskan dan tetap dipertahankan jangan sampai luntur untuk terus mendukung agro wisata.

Kedua pengembangan agro wisata berbasis masyarakat, dimaksudkan dengan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agro wisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dengan pengembangan skala local

dengan cara menetapkan wilayah/daerah agro wisata oleh pemerintah sebagai daerah/wilayah pembinaan dan inventarisasi kekuatan agro wisata dengan bersinergi antara masyarakat, dunia usaha dan pemerintah setempat, peran lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agro wisata sehingga ini dapat meningkatkan nilai tambah dari komoditas pertanian menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung dengan menikmati estetika dan keindahan alam perkebunan serta lahan pertanian setempat.

Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan nuansa alami yang membuat nyaman dan terpesona bagi para pengunjung yang datang untuk melihat keindahan alamnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelola dan menatanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap pengembangan agro wisata tentu memiliki nilai-nilai keserasian sendiri dan manfaat, pertimbangan secara mendalam terhadap komponen pendukung lainnya, serta mengupayakan untuk menghindari berbagai bangunan yang tidak ramah lingkungan seperti bangunan yang terbuat dari beton, besi, dan bahan yang merusak lainnya. Bangunan yang diharapkan ada adalah bangunan yang didesain sedemikian rupa, yaitu dapat menyatu dengan alam, dan menjadi bagian alam sekitar yang harmoni. Demikian itulah yang diharapkan keberadaannya dalam pengembangan agro wisata sehingga dibutuhkan tata ruang yang mengatur perencanaan tata letak, arsitektur bangunan, lanskap yang tepat, dan konservasi alam semesta.

Hal ini selaras dengan pendapat (Yoeti:1996), dimana Upaya pengembangan objek wisata sangat ditentukan sekali oleh kemampuan dari pihak- pihak pengelola wisata daerah yang bersangkutan, dengan kata lain berhasil atau tidaknya suatu daerah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata ditentukan oleh pihak pengelola dan sikap masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan ini yang dikembangkan adalah workshop dengan menggunakan media laptop dan LCD serta instrumen workshop yang diawali dengan membahas tentang bagaimana cara mengembangkan potensi agro yang ada di wilayah mereka, sehingga dapat menjadi agrowisata yang menghasilkan pendapatan bagi kesejahteraan

masyarakat. Output dari workshop ini adalah terbentuknya program pengembangan agrowisata di kecamatan Bontomarannu.

PAR digunakan dalam program pengembangan wilayah mitra ini karena kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan, yaitu mengembangkan agrowisata di Kecamatan Bontomarannu menjadi pusat agrowisata. Setelah workshop dilakukan, selanjutnya akan dilakukan evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini Pengusul dengan beberapa stakeholder yang terlibat akan melakukan Focus Group Discussion dengan model rembug. Dari hasil evaluasi dan refleksi inilah yang akan menjadi bahan koreksi agar bisa selalu diperbaiki dan tingkatkan menjadi lebih baik lagi pada destinasi-destinasi agrowisata yang ada di wilayah Mitra. Sehingga Program ini tidak hanya berhenti pada identifikasi potensi agrowisata, namun secara kontinyu dan berkala, akan menghasilkan program-program pengembangan agrowisata.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

3.1. Tahapan/langkah-langkah dalam melaksanakan solusi dari permasalahan mitra:

- Permasalahan dalam pengembangan agrowisata belum menjadi perhatian pemerintah setempat. Hal ini dikarenakan pengelolaan agrowisata masih dikelola secara individu atau oleh pihak swasta.
- Pemerintah dan masyarakat di Kecamatan Bontomarannu belum memiliki pemahaman tentang program pengembangan agrowisata yang dapat meningkatkan pendapatan bagi pemerintah setempat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.



Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

3.2. Pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra:

- Memberikan pelatihan kepada aparatur dan masyarakat setempat tentang potensi

agrowisata sebagai sumber pendapatan asli daerah.



Memberikan sosialisasi dan pembinaan program pengembangan agro wisata

- Melakukan pembuatan program pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.



Penyerahan penghargaan bagi kelompok yang menyusun program yang terbaik

- Pemetaan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa



IV. KESIMPULAN

Permasalahan dalam pengembangan agrowisata belum sepenuhnya menjadi perhatian pemerintah setempat, hal ini dikarenakan pengelolaan agrowisata masih dikelola secara individu atau oleh pihak swasta. Pemerintah dan masyarakat di Kecamatan Bontomarannu belum memiliki pemahaman yang lengkap tentang program pengembangan agrowisata yang dapat

meningkatkan pendapatan asli daerah bagi pemerintah setempat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga pembinaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agro wisata di Kabupaten Gowa perlu dilakukan berbagai program diantaranya sosialisasi, pendidikan dan pelatihan pada masyarakat, pendampingan serta percontohan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah pengabdian pada masyarakat. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Muljadi. 2009. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakaruddin, 2008. Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisata. Padang: UNP Pres.
- Gumelar s. Sastrayuda, 2010. Leisure, strategi pengembangan dan pengelolaan resort and leisure.
- Lam, Ching-Chi (Cindia), Cros, Hilary Du, Vong Tze Ngai (Louis), 2011, Macao's potential for developing regional Chinese medical tourism, Tourism Review, Vol. 66 Issue: 1/2, pp.68-82, <https://doi.org/10.1108/16605371111127242>
- Main, IGBR (2017). Tourism Marketing. Yogyakarta: Andi.Wahab One, 1996, Tourism Management. PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Muhi, Ali H., 2011, Desa: Analisis Permasalahan, Potensi dan Pengembangan, Insitut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN), Jatinangor
- Cudai Nur Andi, and Muhammad Haedar Akib. (2018). Competency Mapping of Local Integrated Tourism Destination Development Base on the East Coast of South Sulawesi, Makassar, UNM Research
- Simanjuntak, BA, cape, F., & Nasution, R. (2017). Tourism History: Towards Development of Tourism in Indonesia. Jakarta: Indonesian Torch Reader.
- Sugiono. (2016). Administration Research Methods. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2017). Research Methods Combined (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suryadana, LM, & Octavia, V. (2015). Introduction to Tourism Marketing. Bandung: Alfabeta.
- Navarro, Mercedes Marzo and Iglesias, Marta Pedraja, 2009, Wine tourism development from the perspective of the potential tourist in Spain, International Journal of Contemporary Hospitality Management, Vol.21 Issue:7, pp.816-835, <https://doi.org/10.1108/09596110910985304>
- Nyoman S. Pandit, 1981, the Tourism Studies An Introduction Prime, Jakarta
- S. Pandit N, 1981, Science pariwisata (A History and Prospects), Space. Yogyakarta.
- Soewarwoto Otto, 1997, Ecology, Environment and Development, Djambatan, Jakarta.
- Tikson, DT, & et al. (2013). Writing Reports Module: Strategic Management.
- Triton. (2007). Applied Strategic Management: Corporate and Business. Yogyakarta.
- Main, IGBR (2017). Tourism Marketing. Yogyakarta: Andi.Wahab One, 1996, Tourism Management. PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Yoeti, Oka A, 2001, the Marketing Strategy Planning Destination Region. PT. Percha, Jakarta